

PERAN EMPATI DAN *LOCUS OF CONTROL* TERHADAP *MORAL DISENGAGEMENT* PADA NARAPIDANA KEJAHATAN SEKSUAL DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KLAS II A KARAWANG

Siti Nurfauziah¹, ps16.sitinurfauziah@mhs.ubpkarawang.ac.id,
Nuram Mubina², nuram.mubina@ubpkarawang.ac.id,
Puspa Rahayu Utami Rahman³, puspa.rahman@ubpkarawang.ac.id

^{1,2,3}Fakultas Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang

Abstrak. Kejahatan seksual menjadi bahasan serius pada satu dekade terakhir. Jenis kejahatan seksual semakin beragam dan angkanya terus meningkat tiap tahunnya. Begitu pula yang terjadi di Karawang dengan intensitas dilaporkan terjadinya kejahatan seksual sebanyak satu kali dalam satu minggu. Menurut data yang didapatkan dari lapas kelas II A Karawang sampai bulan Juli 2020 tercatat ada 80 orang narapidana dengan kasus kejahatan seksual. Salah satu faktor individu melakukan kejahatan seksual adalah karena hilangnya moral yang mereka miliki dan membebaskan diri dari sanksi dan rasa bersalah atas kejahatan yang telah dilakukan hal ini disebut *moral disengagement*. Moral terkait dengan kecerdasan emosional yang dimiliki individu terutama empati, dan berkaitan juga dengan bagaimana individu menggunakan pusat kontrol kehidupannya atau disebut juga *locus of control*. Penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana peran empati dan *locus of control* terhadap *moral disengagement*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif, teknik yang digunakan adalah sample jenuh dengan menjadikan seluruh populasi sebagai sample yaitu 80 narapidana. Pengambilan data menggunakan tiga skala *likert* yaitu skala empati, skala *locus of control*, dan skala *moral disengagement*. Analisis data penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa empati berperan negatif terhadap *moral disengagement* artinya semakin tinggi empati semakin tidak aktif *moral disengagement* dengan nilai peran sebesar 26%, dan *locus of control* menunjukkan peran positif terhadap *moral disengagement* dengan nilai peran sebesar 14% dan didominasi oleh *locus of control* eksternal. Pada kedua variabel X memiliki nilai signifikansi sebesar 0.000 lebih kecil dari 0,05 atau $p < 0,05$.

Kata kunci: Kejahatan Seksual, Empati, *Locus of Control*, *Moral Disengagement*.

Abstract. *Sexual crimes have been a serious discussion in the last decade. The type of sexual crime is increasingly diverse and the number of crimes always increases annually. Similarly, it happened in Karawang with the intensity of the reported occurrence of sexual crimes once a week. According to the data obtained from the correctional institution of class II A Karawang until July 2020 recorded there were 80 people convicts with the case of sexual crimes. One factor of individuals committing sexual crimes was because of the moral loss they had and freed themselves from sanctions and guilt over the crimes that no passive voice had done that called moral disengagement. The Moral is related to the emotional intelligence the individual has especially empathy for and relates also to how humans saw their life that's locus of control. The research was conducted to see how the role of empathy and locus of control against moral disengagement. The method used in this research is quantitative. The technique used is a saturated sample by making the whole population as a sample of 80 prisoners. Data retrieval using three Likert scales is the empathy scale, locus of control scale, and moral disengagement scale. Analysis of this research data uses multiple regression analyses. Based on the results of data analysis shows that empathy plays a negative role in moral disengagement. It means the higher empathy of the less active moral disengagement with the role value by 26%. Locus of control shows a positive role in moral disengagement with*

a role value of 14% and is dominated by an external locus of control. In both variables X has a significance value of 0.000 smaller than 0.05 or $P < 0.05$.

Keywords: Sexual Crimes, empathy, Locus of Control, Moral Disengagement.

Pendahuluan

Kejahatan seksual menjadi bahasan serius pada satu dekade terakhir. Jenis kejahatan seksual semakin beragam dan angkanya terus meningkat tiap tahunnya. Menurut data yang didapat dari Catatan Akhir Tahun (CATAHU) Komnas Perempuan tahun 2018 menyebutkan terdapat 1.210 kasus *incest*, 619 kasus pemerkosaan, 555 kasus persetubuhan/eksploitasi seksual, 379 kasus pencabulan, 172 kasus perkosaan dalam rumah tangga, dan 32 kasus pelecehan seksual. Lebih lanjut disebutkan dalam catatan akhir tahun Komnas Perempuan terdapat sebanyak 3.528 kasus kekerasan terhadap perempuan di ranah publik dan komunitas, dan sebanyak 76% kekerasan terhadap perempuan adalah kekerasan seksual (Komnas Perempuan, 2019). Hal ini pun terjadi di kota Karawang sampai Agustus 2019 terdapat 30 kasus kekerasan seksual pada anak, pada tahun 2018 terdapat 52 kasus dengan frekuensi terjadi satu minggu satu kasus kekerasan seksual. (Kompas, 2019).

Terdapat banyak faktor penyebab terjadinya tindak kejahatan seksual. Faktor tersebut diantaranya yaitu tingkat pendidikan yang rendah, masih adanya pemahaman patriarki, kebiasaan tidak baik seperti memakai narkoba, ketergantungan alkohol, ketidakmampuan mengontrol emosi, perselingkuhan, ketiadaan pekerjaan, sifat temperamental, pola asuh yang lekat dengan kekerasan di masa kecil sehingga sering mengalami atau melihat kekerasan, tingkat kesejahteraan ekonomi, lokasi tempat tinggal padat penduduk, efek pergaulan yang akrab dengan kekerasan, efek tayangan media massa yang mengandung unsur kekerasan (Ananta, 2016). Lebih lanjut, mulai lunturnya nilai dan moral yang ada pada masyarakat juga kemudian berpengaruh pada keberanian seorang individu untuk melakukan tindak kejahatan seksual.

Nilai dan moral individu yang berhubungan dengan hilangnya rasa bersalah individu untuk melakukan suatu tindak kejahatan termasuk tindak kejahatan seksual. Kemudian hal menjadikan individu membebaskan diri dari rasa bersalah dan sanksi diri atas apa yang terjadi saat tingkah lakunya melanggar standar moral internal dan akhirnya karena hal tersebut individu membuat keputusan tidak etis yang disebut oleh Bandura dengan *moral disengagement*. Menurut Bandura *moral disengagement* dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu *empathy*, *trait cynicism*, *locus of control*, dan *moral identity* (Detert dan Trevino, 2018).

Dari penjabaran diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait kasus kejahatan seksual, pada penelitian ini yang menjadi subjek adalah pelaku dari tindak kejahatan seksual di lapas kelas IIA Karawang. Untuk memperdalam data pada penelitian ini dilakukan wawancara dan observasi awal pada narapidana. Hasil dari wawancara dan observasi yang dilakukan pada tiga narapidana kejahatan seksual di lapas kelas IIA Karawang menunjukkan bahwa dua dari tiga narapidana mengakui bahwa seringkali tidak merasa melakukan kesalahan dan menyalahkan korban kemudian satu narapidana yang lainnya beranggapan bahwa masuknya mereka ke lapas hanya karena tindakan dari oknum-oknum tertentu. Hal ini menunjukkan bagaimana narapidana peduli terhadap orang lain yang biasa disebut empati. Menurut Davis (Taufik, 2012) Empati memiliki beberapa aspek yaitu: 1. Fantasi; 2. Pengambilan perspektif; 3. Perhatian empatik; 4. Kesedihan personal. Kemudian aspek-aspek

tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: 1. Pola asuh; 2. Kepribadian; 3. Usia; 4. Derajat kematangan; 5. Sosialisasi; 6. Jenis kelamin.

Tichener mengatakan bahwa empati berasal dari peniruan fisik atas beban orang lain kemudian menimbulkan perasaan serupa dalam diri seseorang (Goleman, 2018). Selain itu menurut Spreng (Taufik, 2012) empati merupakan salah satu aspek kognisi sosial yang mempunyai peran penting pada individu saat melakukan respon emosi orang lain untuk membangun hubungan dengan orang lain tersebut. Lebih lanjut, hal tersebut juga menunjukkan bagaimana narapidana melihat suatu masalah dan bagaimana mereka menghadapi suatu masalah yang secara garis besar menggambarkan bagaimana mereka menerapkan *locus of control*.

Menurut Pervin konsep *locus of control* adalah bagian dari *social learning theory* yang menyangkut kepribadian dan mewakili harapan umum mengenai masalah faktor-faktor yang menentukan keberhasilan, pujian, dan hukuman terhadap kehidupan seseorang. Lebih lanjut Rotter menjelaskan *Locus of control* adalah cara pandang seseorang terhadap suatu peristiwa apakah dia merasa dapat atau tidak dapat mengendalikan peristiwa yang terjadi padanya (Ayudiati, 2010). Menurut Rotter *Locus of control* dibagi menjadi dua bagian yaitu *internal locus of control* dan *external locus of control*. *Internal locus of control* merupakan cara pandang bahwa segala hasil yang didapat baik atau buruk adalah karena tindakan kapasitas dan faktor-faktor dalam diri mereka sendiri. Rotter menyatakan bahwa *internal locus of control* mengindikasikan bahwa individu percaya pada dirinya dan bertanggung jawab atas segala kejadian yang dialami. Menurut Allen Individu dengan *internal locus of control* percaya bahwa kesuksesan dan kegagalan yang dialami disebabkan oleh tindakan dan kemampuannya sendiri. Mereka merasa mampu mengontrol akibat-akibat dari tingkah lakunya sendiri (Zakiah, 2017).

Sedangkan *external Locus of control* yaitu cara pandang dimana segala hasil yang didapat baik atau buruk berada di luar kontrol diri mereka yang disebabkan oleh faktor luar seperti keberuntungan, kesempatan, dan takdir. Individu yang termasuk dalam kategori ini meletakkan tanggung jawab diluar kendalinya. *External locus of control* yang dikemukakan Lee adalah individu yang *external locus of control*nya cukup tinggi akan mudah pasrah dan menyerah jika sewaktu-waktu terjadi persoalan yang sulit. Individu semacam ini akan menganggap permasalahan yang datang menjadi sebuah ancaman bagi dirinya. Apabila seseorang mengalami kegagalan atau tidak dapat menyelesaikan suatu permasalahan, maka individu tersebut akan menganggap suatu kegagalan sebagai nasib dan membuatnya ingin lari dari persoalan (Ayudiati, 2010). Phares (Zakiah, 2017) menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perubahan *locus of control* seseorang, yakni: 1. Lingkungan, 2. Perubahan Usia, 3. Kondisi yang mendesak, 4. Peristiwa nasional atau dunia, 5. Program pelatihan khusus, 6. Keragaman teknik terapeutic, 7. Kebudayaan.

Berdasarkan dari data tersebut diatas maka penelitian lebih lanjut dilakukan dengan tema mengenai bagaimana empati dan *locus of control* berperan terhadap *moral disengagement*. Penelitian mengenai empati dan *locus of control* terhadap *moral disengagement* serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Detert dan Trevino pada tahun 2018. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Detert dan Trevino (2018) menyatakan bahwa individu dengan empati yang tinggi cenderung gagal melepaskan moral dengan kata lain individu tersebut gagal mengembangkan *moral disengagement*. Selain empati penelitian yang dilakukan oleh Detert & Trevino (2018) juga menunjukkan bahwa *moral disengagement* dipengaruhi secara positif oleh *external locus of control*. Pada penelitian ini dilakukan

untuk melihat peran empati dan *locus of control* terhadap *moral disengagement* pada narapidana kejahatan seksual di lapas kelas IIA Karawang.

Landasan Teori

Empati

Menurut bahasa asal dari kata empati adalah *empathia* yang berarti ikut merasakan. Pada tahun 1920-an untuk pertama kalinya seorang ahli psikologi dari Amerika E.B Tichener menggunakan istilah *mimikri motor* sebagai istilah empati. Kemudian Tichener mengatakan bahwa empati berasal dari peniruan fisik atas beban orang lain kemudian menimbulkan perasaan serupa dalam diri seseorang (Goleman, 2018). Menurut keen (Silfisari, 2017) empati adalah bagaimana individu mengenali perasaan dan memahami pengalaman emosional atau perasaan orang lain tanpa melakukan ikut campur secara langsung didalamnya.

Realisasi sifat empati yang dikemukakan oleh Decet dan Jackso (2006) adalah ketika seseorang mampu merasakan kesedihan ketika menyaksikan rekannya ditimpa kemalangan. Empati juga memfasilitasi terjadinya proses berbagi dan mengkomunikasikan rasa yang dialami oleh seseorang, sehingga memungkinkan terjadi proses asimilasi terhadap rasa sedih yang dialami oleh orang lain tersebut menjadi bagian dari perasaannya.

Menurut Davis (Taufik, 2012), aspek-aspek dalam empati ada empat macam, yaitu:

1. Pengambilan Perspektif

Pengambilan perspektif merupakan bagaimana individu memahami pandangan-pandangan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Pengambilan perspektif ini juga merujuk pada kecenderungan individu untuk mengambil alih secara spontan sudut pandang orang lain.

2. Fantasi

Fantasi merupakan kemampuan individu untuk menempatkan diri sendiri ke dalam perasaan dan perilaku-perilaku dari karakter-karakter yang ada di dalam buku-buku dan situasi-situasi fiksi. Fantasi juga merupakan kecenderungan untuk menempatkan diri sendiri ke ke dalam perasaan situasi -situasi riil di lapangan lainnya.

3. Perhatian Empatik

Perhatian empatik adalah kehangatan, rasa iba, dan perhatian terhadap orang lain. Perhatian empatik ini mengacu pada perasaan simpati terhadap kemalangan orang lain, khususnya untuk berbagi pengalaman atau secara tidak langsung merasakan penderitaan orang lain.

4. Kesedihan Personal.

Kesedihan personal adalah reaksi emosional terhadap penderitaan orang lain, perasaan terkejut, ngeri, waspada, prihatin, atau perasaan tidak berdaya. Kesedihan personal terjadi ketika individu menyaksikan suatu kejadian dan menjadi tenggelam dalam reaksi emosionalnya sendiri.

Locus of Control

Konsep tentang *locus of control* pertama kali dikemukakan oleh Rotter (Amalini, 2016) berdasarkan pendekatan *social learning theory* yang dikembangkan oleh Wolman. Menjelaskan bahwa *locus of control* adalah tingkat sejauh mana seseorang mengharapkan bahwa penguatan atau hasil dari perilaku mereka tergantung pada penilaian mereka sendiri atau karakteristik pribadi. Seseorang juga dapat memiliki keyakinan bahwa ia mampu mengatur kehidupannya atau justru orang lainlah yang mengatur kehidupannya, bisa juga ia berkeyakinan faktor nasib, keberuntungan atau kesempatan yang mempunyai pengaruh besar dalam kehidupannya (Amalini, 2016).

Menurut Rotter *Locus of control* dibagi menjadi dua bagian yaitu *locus of control internal* dan *locus of control eksternal*

1. *Locus of control internal*

merupakan cara pandang bahwa segala hasil yang didapat baik atau buruk adalah karena tindakan kapasitas dan faktor-faktor dalam diri mereka sendiri. Rotter menyatakan bahwa *locus of control internal* mengindikasikan bahwa individu percaya pada dirinya dan bertanggung jawab atas segala kejadian yang dialami. Menurut Allen Individu dengan *locus of control internal* percaya bahwa kesuksesan dan kegagalan yang dialami disebabkan oleh tindakan dan kemampuannya sendiri. Mereka merasa mampu mengontrol akibat-akibat dari tingkah lakunya sendiri (Zakiah, 2017).

2. *Locus of control external*

.*Locus of control External* yang dikemukakan Lee adalah individu yang *External locus of control*nya cukup tinggi akan mudah pasrah dan menyerah jika sewaktu-waktu terjadi persoalan yang sulit. Individu semacam ini akan menganggap permasalahan yang datang menjadi sebuah ancaman bagi dirinya. Apabila seseorang mengalami kegagalan atau tidak dapat menyelesaikan suatu permasalahan, maka individu tersebut akan menganggap suatu kegagalan sebagai nasib dan membuatnya ingin lari dari persoalan (Ayudiati, 2010).

Moral Disengagement

Bandura (1999) dalam teorinya mengembangkan gagasan *moral disengagement* sebagai perluasan dari teori sosial kognitif, dalam jurnalnya yang berjudul *Moral Disengagement in The Perpetration of Inhumanities* menegaskan bahwa orang-orang dapat membuat keputusan tidak etis karena proses regulasi diri moralnya tidak aktif ketika individu menggunakan mekanisme kognitif secara berkaitan bersama-sama, ketidakaktifan regulasi diri moral ini disebut *moral disengagement*.

Bandura (1999) mengungkapkan bahwa regulasi moral dapat diaktifkan dan tidak diaktifkan sesuai keinginan individu itu sendiri. *Moral disengagement* merupakan kunci proses ketidakaktifan regulasi moral individu. Melalui *moral disengagement* individu membebaskan diri dari sanksi diri dan juga rasa bersalah yang terjadi pada saat tingkah lakunya melanggar standar moral internal, dan akhirnya mereka membuat keputusan tidak etis.

Bandura (1999) menyatakan bahwa regulasi diri moral dapat tidak aktif atau tercerabut (lepas) dengan melalui delapan mekanisme/aspek yang saling berkaitan. Delapan mekanisme yang saling berkaitan atau indikator dari *moral disengagement* tersebut adalah:

1. *Moral justification.*

Justifikasi moral yaitu perilaku yang salah dibuat seolah-olah dapat dibela maupun malah menjadi benar (Feist & Feist, 2007). Misalnya seseorang mencuri dengan alasan karena ingin menghidupi keluarganya.

2. *Euphemistic labeling.*

Seseorang menggunakan bahasa verbal atau ungkapan yang lebih halus agar terlihat baik. Penghalusan istilah merupakan mendefinisikan ulang suatu perilaku dengan menggunakan label yang bersifat memperhalus untuk membuat perilaku tercela menjadi tampak kurang berbahaya atau bahkan ramah (Feist & Feist, 2007). Misalnya seorang dokter tidak “membunuh” pasiennya tetapi “menghilangkan penderitaan” pasiennya.

3. *Palillative comparison.*

Seseorang membandingkan pelanggaran moral dengan pelanggaran lain yang lebih berat, ini adalah cara lain untuk membuat perilaku berbahaya terlihat baik. Misalnya seseorang membandingkan antara pencuri kakao dengan kejahatan yang dilakukan oleh koruptor yang lebih besar atau seorang anak melakukan vandalisme di gedung sekolah

akan menggunakan alasan bahwa orang lain memecahkan lebih banyak kaca jendela dibanding dirinya (Feist & Feist, 2007; Wanodya, 2017).

4. *Displacement of responsibility.*

Perbuatan seorang individu yang tidak ingin disalahkan dari tanggung jawab karena ada seseorang yang lebih memiliki otoritas lebih tinggi. Bandura menjelaskan kontrol moral beroperasi lebih kuat ketika individu tersebut mengakui bahwa dirinya berkontribusi dalam hasil yang berbahaya dalam tindakannya. Misalnya ketika seorang siswa tidak melakukan piket kelas menyalahkan ibunya yang tidak membangunkan sehingga kesiangan saat masuk kelas.

5. *Diffusion of responsibility.*

Seorang individu merasa bahwa kesalahan tidak hanya dilakukan oleh dirinya sendiri namun juga dilakukan oleh orang lain. Bandura menyatakan tanggung jawab dapat dikaburkan dengan pembagian tindakan. Misalnya ketika seorang siswa tidak merasa bersalah saat melakukan tawuran karena dilakukan bersama-sama dengan temannya.

6. *Disregard or distortion of consequences.*

Cara lain untuk melemahkan kendali moral dilakukan melalui meminimalisir, mengesampingkan, atau memutar-balikkan akibat dari tindakan seseorang (Bandura, 2002). Mereka tidak ingin menghadapi atau meminimalisir bahaya yang telah mereka sebabkan, ketika orang melakukan kegiatan yang melukai orang lain, jika minimalisasi tidak berhasil, bukti kekerasan dapat dihilangkan.

7. *Dehumanization*

Tahap akhir dari praktek-praktek pelepasan bekerja pada para korban kekerasan. (Bandura, 2002). Tindakan seorang individu yang tidak manusiawi pada orang yang menjadi korban. Perilaku kejam dapat dilepaskan oleh orang-orang yang kurang memiliki kualitas kemanusiaan. Mereka tidak lagi dipandang sebagai orang-orang berperasaan, harapan, dan pemikiran, melainkan sebagai objek setingkat dibawah manusia.

8. *Attribution of blame*

Bandura (1999) menyatakan menyerahkan kesalahan pada orang lain atau pada kondisi yang memaksa, tindakan berbahaya yang dilakukan oleh seseorang dapat dimaafkan tetapi bahkan seseorang dapat merasakan membenaran diri dalam prosesnya.

Misalnya seseorang melakukan tindakan pemerkosaan karena korbannya menggunakan pakaian dan berperilaku menggoda.

Metode Penelitian

Metode pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan skala sebagai alat pengumpul data. Skala adalah perangkat pertanyaan yang disusun untuk mengungkap atribut tertentu melalui respon terhadap pertanyaan (Azwar, 2019). Sedangkan skala yang digunakan adalah skala likert, yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi individu dengan gradasi jawaban dari sangat positif sampai sangat negatif (Sugiyono, 2018). Jawaban setiap aitem instrument yang menggunakan skala Likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif dengan nilai 5-1.

Dalam penelitian ini sample yang akan diambil adalah seluruh narapidana pelaku kejahatan seksual di lapas klas IIA Karawang, dengan jumlah populasi narapidana pelaku kejahatan seksual yang menempati lapas klas IIA Karawang sebanyak 80 orang. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peran empati dan *locus of control* terhadap *moral disengagement* pada pelaku tindak kejahatan seksual di lapas klas IIA Karawang. Pada penelitian ini dilakukan uji regresi linear berganda dengan bantuan SPSS 24.0 untuk melihat nilai peran empati dan *locus of control* terhadap *moral disengagement*.

Hasil Dan Pembahasan

Berdasarkan hasil uji normalitas menunjukkan taraf signifikansi *moral disengagement* sebesar 0.098 lebih dari 0.05 ($p > 0.05$), *locus of control* menunjukkan taraf signifikansi 0.000 ($p < 0.005$) dan empati menunjukkan taraf signifikansi 0.000 ($p < 0.000$). Dari hasil uji normalitas tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel yang sebarannya normal hanya variabel *moral disengagement* karena $p > 0.05$. Meskipun data tidak normal, analisis regresi berganda masih bisa dilakukan bila data tergolong linear (Whidiarso, 2012)

Tabel Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
TE	0.143	80	0.000	0.935	80	0.001
LOC	0.359	80	0.000	0.634	80	0.000
MD	0.096	80	0.067	0.974	80	0.098

Selain melakukan uji normalitas dilakukan juga uji linearitas untuk melihat bagaimana hubungan linear antara tuga variabel dalam penelitian ini. Hasil uji linearitas pada tabel menunjukkan bahwa variabel bebas X1 (empati) dan X2 (*locus of control*) terhadap variabel terikat Y (*moral disengagement*) memiliki nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05. Maka dapat disimpulkan ada peranan linear yang signifikan antara variabel empati, *locus of control* dengan *moral disengagement*.

Tabel Uji Linearitas

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
MD*TE	Linearity	3.418	1	3.418	15.943	0.000
MD*LOC	Linearity	10.821	1	10.821	12.941	0.001

Pada tabel dibawah ini menunjukkan nilai koefisien antara variabel Empati dengan *moral disengagement* sebesar -0,513 dengan nilai signifikansi linear 0.000. Tanda negatif pada koefisien korelasi semakin tinggi nilai empati maka semakin tidak aktif *moral disengagement* hal ini menunjukkan hubungan yang negatif antara variabel empati dengan variabel *moral disengagement*

Tabel Uji Parsial MD*Empati

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(constant)	8.782E-16	.097			1.000
	Zscore(TE)	-.513	.097	-.513	-5.277	.000

Pada skala empati terdapat tiga kategori yaitu kategori rendah, sedang dan tinggi. Kemudian hasil uji kategorisasi empati pada narapidana kejahatan seksual di lapas kelas IIA Karawang menunjukkan bahwa narapidana dengan kategori empati rendah sebanyak 47 orang atau 59,1%, narapidana dengan kategori empati sedang sebanyak lima orang atau 6,3%, dan narapidana dengan kategori empati tinggi sebanyak 28 orang atau 34,6%. Pada hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa jumlah narapidana dengan empati rendah lebih banyak dibandingkan dengan jumlah narapidana yang memiliki empati sedang atau tinggi. Narapidana dengan empati yang tinggi didominasi oleh narapidana berusia 21-30 tahun, dengan kasus terbanyak adalah kasus kejatan seksual terhadap anak dibawah umur, kemudian telah menjalankan hukuman selama kurang dari lima tahun dan berasal dari karawang. Narapidana dengan empati yang rendah didominasi oleh narapidana berusia 31-50 tahun, dengan jumlah kasus terbanyak yaitu kasus kejatan seksual terhadap anak dibawah umur dan telah menjalankan hukuman kurang dari lima tahun.

Tabel dibawah ini menunjukkan nilai koefisien antara *internal locus of control* dengan variabel *moral disengagement* sebesar 0.228 kemudian koefisien korelasi antara *external locus of control* terhadap *moral disengagement* sebesar 0.306. Hal ini menunjukkan bahwa *external locus of control* memiliki nilai korelasi lebih tinggi. Tanda positif pada koefisien korelasi mengartikan bahwa semakin individu memiliki *external locus of control* maka semakin aktif *moral disengagement* pada individu

Tabel Uji Parsial MD*LOC

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	4.460E-16	.105		.000	1.000
Zscore(LOCI)	.228	.105	.228	2.165	.033
Zscore(LOCE)	.306	.105	.306	2.899	.005

Pada penelitian ini narapidana kejahatan seksual memiliki kategori *internal locus of control* sebanyak 46.3% atau 37 orang dan untuk kategori *external locus of control* sebanyak 53.8% atau 43 orang. Kemudian pada variabel *moral disengagement* narapidana kejahatan seksual memiliki kategori *moral disengagement* aktif sebanyak 58.8% atau 47 orang dan untuk kategori *moral disengagement* tidak aktif sebanyak 41.2% atau 33 orang. Narapidana yang mengaktifkan *internal locus of control* didominasi oleh narapidana berusia 21-30 tahun dengan kasus terbanyak adalah kasus kejahatan seksual terhadap anak dibawah umur, telah menjalankan hukuman dibawah lima tahun dan sebagian besar berasal dari Karawang. Pada narapidana yang mengaktifkan *external locus of control* didominasi oleh narapidana berusia 31-50 tahun dengan kasus terbanyak adalah kasus kejahatan seksual terhadap anak dibawah umur, telah menjalani hukuman kurang dari lima tahun dan narapidana berasal dari Karawang.

Tabel Uji Simultan

Hubungan Variabel	N	Koefisien korelasi	Koefisien determinasi (Rsquare)	Signifikansi
Total Empati Total LoC Total MD	80	0.425	0.180	0.000

Tabel diatas menunjukkan koefisien korelasi antara empati dan *locus of control* dengan *moral disengagement* sebesar 0.425 dengan nilai signifikansi linear 0.000 yang menandakan adanya hubungan linear antara tiga variabel yaitu empati, *locus of control* dan *moral disengagement*. Tanda positif pada koefisien korelasi mendakan bahwa variabel empati dan *locus of control* secara bersama-sama berperan pada *moral disengagement*. Kemudian Dari hasil uji determinasi dengan nilai koefisien determinasi pada Rsquare menunjukkan hasil sebesar 0.180 berarti variabel empati dan *locus of control* secara bersama-sama memengaruhi *moral disengagement* sebesar 18%.

Menggunakan SPSS 24.0 dilakukan uji regresi berganda dengan hasil sebagai berikut:

$$(Y) = 1.314 + 0.212 (Em) + 0.064 (LoC)$$

Konstanta sebesar 1.314 menunjukkan apabila tidak ada peranan pada empati dan *locus of control* maka nilai konsisten *moral disengagement* sebesar 1.314. Kemudian apabila terjadi peningkatan satu satuan pada variabel empati dan *locus of control* maka *moral disengagement* akan meningkat sebesar $0.212 + 0.064$. Karena nilai konstanta regresi positif maka dapat disimpulkan bahwa variabel empati dan *locus of control* berperan terhadap *moral disengagement*.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Detert dan Trevino (2018) yang menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif antara empati dengan *moral disengagement* yang berarti semakin tinggi empati semakin tidak aktif *moral disengagement*. Lebih lanjut hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Detert & Trevino (2018) bahwa *external locus of control* berpengaruh terhadap aktifnya *moral disengagement* pada individu. Namun pada penelitian yang dilakukan oleh Detert & Trevino (2018) hanya menunjukkan keaktifan *external locus of control* dalam memengaruhi keaktifan *moral disengagement* pada individu, sedangkan penelitian yang dilakukan di lapas kelas IIA Karawang pada narapidana kejahatan seksual menunjukkan bahwa *internal locus of control* pada individu juga memengaruhi keaktifan *moral disengagement* dengan nilai peran lebih kecil dibandingkan dengan nilai peran *external locus of control*.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di lapas kelas IIA Karawang dengan menjadikan narapidana kejahatan seksual yang berjumlah 80 orang sebagai subjek penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa narapidana kejahatan seksual di lapas Karawang sebagian besar dengan jumlah 47 orang atau 58.8% mengaktifkan *moral disengagement*, kemudian empati pada narapidana kejahatan seksual menunjukkan peran negatif yang berarti semakin rendah empati maka semakin aktif *moral disengagement*.

Pada narapidana kejahatan seksual lebih banyak mengaktifkan *external locus of control* dengan nilai 53,7% atau 43 orang. Kemudian *locus of control* menunjukkan peran yang positif terhadap *moral engagement*, meskipun kedua bagian *locus of control* sama-sama berperan namun *external locus of control* berperan lebih dominan terhadap pengaktifan *moral disengagement* pada narapidana kejahatan seksual di lapas kelas IIA Karawang.

Kepustakaan

- Amalini, Fiqih Henis., dkk. (2016) Pengaruh Locus of Control terhadap Kepuasan Kerja dan Kinerja. Jurnal Administrasi Bisnis: Universitas Brawijaya Malang
- Ananta, Wida Peace. Wijaya, Andika (2016) Darurat Kejahatan Seksual. Jakarta: Sinar Grafika
- Ayudiati, Soraya Eka. 2010. Analisis Pengaruh *Locus of Control* Terhadap Kinerja Dengan Etika Kerja Islam Sebagai Variabel Marketing (Studi Pada Karyawan Tetap Bank Jateng Semarang). Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro
- Azwar, S. (2019). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bandura, A (1999). Moral disengagement in the perpetration of inhumanities, Personality and social Psychology Review. (Special Issue on Evil and Violence), 3, 193-209. Stanford University: Amerika
- Bandura (2002). *Selective Moral Disengagement in the Exercise of Moral Agency (Special Issue on Evil and Violence)*, *Journal of Moral Education*, Vol. 31, No. 2
- Detert, James R. Trevino, Linda Klebe. Sweitzer, Vicki L. (2018). Moral Disengagement in Ethical Decision Making: A Study of Antecedents and Outcomes. The American Psychological Association: Amerika
- Farhan. Farida (2019) Hingga Agustus 2019, Ada 30 Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Anak di Karawang. Kompas <https://regional.kompas.com/read/2019/09/19/14285901/hingga-agustus-2019-ada-30-kasus-kekerasan-seksual-terhadap-anak-di-karawang?page=all>.
- Feist, J. & Gregory J. Feist. (2008). Theories of Personality (Edisi Keenam). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Goleman. D. (2018) Kecerdasan Emosional. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Komnas Perempuan. (2018). Catatan Kekerasan terhadap Perempuan: Jakarta
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Taufik. (2012). Empati Pendekatan Psikologi Sosial. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Widhiarso. Wahyu (2012). Tanya Jawab tentang Uji Normalitas. Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada
- Zakiyah. Kuni. (2017). Pengaruh *Locus of Control Internal* dan *Locus Of Control Eksternal* terhadap Kepuasan Kerja pada Pebisnis MLM (*Multi Level Marketing*) Oriflame di Surabaya dalam Komunitas M3 Network. Journal. E-thesis UIN Malang